

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap insan berpasangan. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Pada ayat ini fitrah tersebut dapat diartikan sebagai potensi, Secara umum, para pemikir Muslim cenderung memaknainya sebagai potensi manusia untuk beragama (*tauhid ila Allah*). Fitrah diartikan sebagai kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar keislaman (*fitrah islamiah*) karena faktor kelemahan diri manusia sebagai ciptaan Allah yang berkecenderungan asli untuk berserah diri kepada kekuatan-Nya. (Arifin, 1996:160)

Anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun demikian ia telah memiliki bakat atau potensi yang bersifat laten dan dapat dilatih sedari kecil.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi beragama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-Diniyyah*, berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama. (Burhanudin, 1999)

Manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang mengemban tugas ganda, yaitu sebagai khalifah Allah dan Abdullah (hamba Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi di dalam dirinya. Potensi-potensi tersebut berupa ruh, nafs, akal, qalb, dan fitrah (Arifin:1997)

Potensi tersebut ada sedari lahir, namun bagaimana cara anak dalam mengenal dan mengembangkan potensi tersebut merupakan tugas bagi orang tuanya. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam suatu hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ

تُتَجَّعُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

*Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah*

yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". (Shohih Bukhori, 1997:1296).

Melalui penelitian Ernest Harms mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

#### 1. *The Fairy Tale Stage (tingkat dongeng)*

Tingkatan ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

#### 2. *The Ralistic Stage (tingkat kenyataan)*

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

### 3. *The Individual Stage (tingkat individu)*

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- b. Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.  
(Jalaluddin,2003:66-70)

Jika memperhatikan proses perkembangan keagamaan pada anak, maka hal pertama yang dapat dilakukan adalah upaya pembinaan akidah pada anak. Penanaman akidah dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan Allah sebagai Tuhan bagi semesta alam.

Pembinaan akidah dapat dilakukan sedini mungkin, karena akidah merupakan pondasi awal bagi akhlak anak di masa yang akan datang. Pembinaan tersebut dapat berupa penanaman rukun-rukun iman. Agar anak memiliki akidah yang

baik, hal itu bisa diwujudkan dengan mengajari anak untuk menghafal rukun iman, yaitu : beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab yang diturunkan-Nya, kepada Rasul, Hari akhir dan beriman kepada Qadda dan Qadar.(Mursi:2006)

Aqidah adalah pokok ajaran Islam yang membicarakan pokok keyakinan tentang Allah S.W.T sang Pencipta (Al-Khaliq) dengan alam semesta sebagai ciptaan Nya (makhluk), termasuk bagaimana hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan makhluk lain berupa lingkungan rohani, sosial, maupun jasad. (Abu Saud : 144-162)

Dasar aqidah adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al-quran dan Al-Hadits. Di dalam Al-quran banyak sekali pembahasan tentang aqidah, salah satunya adalah QS. Al- Ikhlah ayat 1-4 yang berbunyi :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ

كُفُوًا أَحَدٌ ۝

"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Dalam tafsir Ibnu Katsir (1999:574), Ikrimah mengatakan : “Ketika orang-orang Yahudi mengatakan :”Kami menyembah ‘Uzair putera Allah, ‘ dan orang-orang Nasrani mengatakan : “Kami menyembah al-Masih putera Allah. ‘Sedangkan orang-orang Majusi mengatakan :”Kami menyembah matahari dan bulan. ‘Adapun orang-orang musyrik mengatakan : “Kami menyembah berhala, ‘maka Allah menurunkan kepada Rasul-Nya ayat ( قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ) ‘Katakanlah: ‘*Dia-lah Allah, Yang Mahaesa.* ‘Yakni, Dia Yang tunggal satu-satunya, yang tiada tandingnya, tanpa pembantu, juga tanpa sekutu, serta tidak ada yang menyerupai dan menandingi-Nya. Dan kalimat itu tidak bisa digunakan pada seorangpun dalam memberikan penetapan kecuali hanya kepada Allah, karena Dia yang sempurna dalam semua sifat dan perbuatan-Nya.

Dan firman Allah Ta’ala, (اللَّهُ الصَّمَدُ) “*Allah adalah Ilah, yang bergantung kepada-nya segala urusan.* ‘Ikrimah mengatakan dari Ibnu ‘Abbas: “Yakni Rabb yang bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam memenuhi segala kebutuhan dan permintaan mereka. “Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, Dia adalah Rabb yang benar-benar sempurna dalam kemuliaan-Nya, Mahapenyantun yang benar-benar sempurna dalam kesantunan-Nya, Mahamengetahui yang benar-benar sempurna keilmuan-Nya, Mahabijaksana yang benar-benar sempurna dalam kebijaksanaan-Nya. Dan Dia adalah Rabb yang telah sempurna dalam semua macam kemuliaan dan kewibawaan-Nya. Dia adalah Allah Yang maha suci. Semuanya itu merupakan sifat-Nya yang tidak pantas disandang kecuali hanya oleh-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya, serta tidak

ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Mahasuci Allah yang Mahatunggal lagi Mahaperkasa.

Firman Allah Ta'ala, ( لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ, وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ) “*Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya.*” “Maksudnya, Dia tidak memiliki anak dan tidak juga Dia sebagai ayah atau ibu. Mengenai firman-Nya, ( لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ) Mujahid mengatakan : “Yakni, Dia tidak mempunyai pendamping”.

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah dengan segala sifat yang dimiliki-Nya. Ayat ini pula yang menanamkan keyakinan bahwa Allah Mahatunggal, Allah tempat berlindung dan memohon segala sesuatu, Allah Maha Suci dari sifat makhluk-Nya yaitu beranak dan diperanakkan, dan tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menyamai Allah.

Meskipun sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan pertanyaan dari beberapa tokoh Quraisy tentang sifat-sifat Allah kepada Nabi, namun kata qul ( قل ) pada ayat ini menunjukkan bahwa Nabi diperintahkan menyampaikan kepada yang bertanya kepada Nabi dan juga kepada siapa pun bahwa Dia (Allah) Yang Wajib wujud-Nya dan yang berhak disembah adalah Allah, Tuhan Yang Maha Esa (Quarish Shihab, 2007:607). Itu berarti ayat ini juga disampaikan kepada pembaca al-Quran, dan seluruh umat islam.

Nabi selalu menyampaikan dan mengajarkan setiap ajaran yang terdapat dalam al-Quran kepada umatnya, hal ini menandakan bahwa Nabi adalah guru

bagi umatnya. Seperti yang disabdakan oleh Nabi dalam suatu hadits riwayat Ibnu Majah :

وَأَيْمًا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا. رواه ابن ماجه

“*Sesungguhnya aku diutus sebagai guru*”. HR. Ibnu Majah (Sunan Ibnu Majah: 83)

Dari bunyi hadits tersebut dapat dipahami bahwa para pendidik muslim mempunyai kewajiban menyampaikan dan mengajarkan tauhid ini kepada murid-muridnya, sebagaimana pula orang tua berkewajiban menyampaikan dan mengajarkan tauhid ini kepada anak-anaknya.

Pada sisi lain, tema utama surah ini adalah pengenalan tentang Tuhan Yang Maha Esa dan yang menjadi andalan dan harapan semua makhluk. (Quraish Shihab: 2007, 606). Implikasinya adalah bahwa para orang tua dan pendidik muslim mempunyai kewajiban menyampaikan pengenalan tentang Allah Yang Maha Esa dan sifat-sifat lainnya yang tertera dalam surah ini.

Dengan demikian, secara tersirat ayat-ayat dalam surah al-Ikhlash ini mengandung perintah pembinaan keyakinan atau akidah pada diri anak. Asmuni (2000: 5) mengatakan: “Akidah (tauhid) tidak sekedar diketahui dan dimiliki seseorang, tapi lebih dari itu, ia harus dihayati dengan baik dan benar. Apabila ia telah dimiliki, dimengerti dan dihayati dengan baik dan benar, kesadaran seseorang akan tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah akan muncul dengan sendirinya”.



Akidah tidaklah datang dengan sendirinya, perlu adanya pembinaan yang baik dalam menanamkan akidah. Penanaman tersebut dapat dilakukan sejak masa kanak-kanak karena pada masa ini pemikiran anak masih sangat jernih sehingga dapat diterima oleh akalinya. Masa kanak-kanak adalah masa yang masih jernih pemikirannya. Karenanya, pengarahan anak untuk mengenal agama mendapatkan porsi yang masih luas dalam hatinya, tempat tersendiri dalam pikirannya, dan sambutan oleh akalinya.

Selain itu, anak adalah amanat Allah. Allah menitipkan amanat itu kepada orang tua, pendidik, keluarga dan masyarakat untuk dididik dengan baik dan benar. Atas amanat tersebut, mereka semua akan dimintai pertanggung-jawaban dan akan dihisab atas kelalaian mereka dalam pendidikannya. Begitu pula, mereka akan mendapatkan pahala jika berbuat baik kepada anak-anak dan bertaqwa kepada Allah. (Ar-Ramadi, 2006:116)

Anak merupakan pondasi yang paling mendasar bagi terbentuknya sebuah bangunan umat. Apabila anak diletakkan dalam posisi yang benar, bangunannya secara utuh akan bisa lurus. Pondasi dasar yang harus ditanamkan kepada anak adalah pemahaman Aqidah, supaya anak bisa menjadi bangunan yang terbentuk lurus.

Imam Ghazali telah menekankan untuk memberikan perhatian terhadap anak dan mendiktekannya sejak kecil agar ia bisa tumbuh di atas aqidah itu. Beliau mengatakan, “Ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan dalam menjelaskan aqidah seyogyanya diberikan kepada sang anak di awal perkembangannya agar ia

bisa menghafalkannya benar-benar, sehingga makna-maknanya kelak di masa dewasa terus terungkap sedikit demi sedikit”. (Suwaid, 2004:112)

Imam Ghazali juga menjelaskan dalam kitab *Ihya Ulum Ad-Din* cara menanamkan aqidah pada anak-anak. Beliau mengatakan, ”Cara menanamkan keyakinan ini bukanlah dengan mengajarkan keterampilan berdebat dan berargumentasi, akan tetapi caranya adalah menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur’an dan tafsirnya, membaca hadits dan makna-maknanya serta sibuk dengan tugas ibadah.

Dengan demikian, kepercayaan dan keyakinan anak akan terus bertambah kokoh sejalan dengan semakin seringnya dalil-dalil Al-Qur’an yang didengar olehnya dan juga sesuai dengan berbagai bukti dari hadits Nabi yang ia telaah dan berbagai faedah yang bisa ia petik darinya. Ini ditambah lagi oleh cahaya-cahaya ibadah dan amalan-amalan yang dikerjakannya yang akan semakin memperkuat itu semua”. (Suwaid,2004:113)

Kebutuhan manusia akan akidah yang benar melebihi segala kebutuhan lainnya, karena akidah merupakan sumber kehidupan, ketenangan dan kenikmatan hati seseorang. Akidah pula yang mengarahkan manusia ke arah yang benar untuk melakukan perbuatan yang baik. Membimbing manusia agar tidak tersesat dan menumbuhkan kecintaan kepada kebaikan. Semakin sempurna pengenalan serta pengetahuan seorang hamba terhadap Allah semakin sempurna pula dalam mengagungkan Allah dan mengikuti syariat-Nya.

Pada saat ini, tidak sedikit dari kaum muslim yang goyah keimanannya dikarenakan kurangnya penanaman akidah pada masa kanak-kanak. Salah satu kasus adalah seperti yang dikutip oleh salah satu media elektronik (Abimanyu.blogspot.com. Kamis, 6 Maret 2014). Ada satu kasus yang membuat geger di Masjidil Haram, yaitu penggungtingan kain kiswah oleh salah seorang ibu, jama'ah Indonesia. Tujuannya sih kata dia, diambil untuk menyembuhkan anaknya.

Hal ini membuktikan bahwa akidah merupakan landasan dasar bagi keimanan seseorang. Semakin baik landasan akidah seseorang, maka semakin kokoh keimanan yang ada dalam dirinya. Dengan memperhatikan permasalahan tersebut, pembinaan akidah merupakan landasan dasar dari segala perilaku seseorang. Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Aqidah juga sebagai ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim, landasan dari segala perilakunya, bahkan aqidah sebenarnya merupakan landasan bagi ketentuan syariah yang merupakan pedoman bagi seseorang berperilaku di muka bumi (Daradjat, 1993: 109).

Unsur-unsur terpenting dalam menentukan corak kepribadian seseorang adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial (lingkungan) yang diperolehnya. Jika masa kecil mereka memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai agama akan tetap dan tidak berubah-ubah, sedangkan nilai-nilai sosial dan moral sering mengalami perubahan sesuai dengan perubahan perkembangan masyarakat. Pada usia perkembangan dan pertumbuhan anak, agama mempunyai fungsi penting sebagai penenang jiwa (Fuady: 2009).

Melihat akan pentingnya pembinaan akidah bagi anak, peneliti mencoba mengangkat permasalahan ini dengan mengambil salah surat dalam Al-Quran terkait dengan permasalahan ini untuk dijadikan bahan penyusunan skripsi Untuk mengetahui lebih dalam terkait permasalahan ini, diajukan judul : “IMPLIKASI PENDIDIKAN DARI Q.S AL-IKHLAS AYAT 1-4 TERHADAP PEMBINAAN TAUHID BAGI ANAK.”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan-permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendapat para mufasir mengenai isi kandungan QS Al-Ikhlâs ayat 1-4 ?
2. Bagaimana esensi pada QS Al-Ikhlâs ayat 1-4 ?
3. Bagaimana pendapat para ahli pendidikan tentang pembinaan tauhid bagi anak ?
4. Bagaimana implikasi pendidikan dari QS Al-Ikhlâs ayat 1-4 terhadap pembinaan tauhid bagi anak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapat para mufasir mengenai isi kandungan QS Al-Ikhlâs ayat 1-4.
2. Untuk mengetahui esensi pada QS Al-Ikhlâs ayat 1-4.

3. Untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang pembinaan tahid bagi anak.
4. Untuk mengetahui implikasi pendidikan dari QS Al-Ikhlâs ayat 1-4 terhadap pembinaan tauhid bagi anak.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi: *pertama*, manfaat secara teoritis, dan *dua*, manfaat secara praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis dari skripsi implikasi pendidikan dari QS Al-Ikhlâs ayat 1-4 terhadap pembinaan akidah bagi anak ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bidang pendidikan Islam terutama atas pembinaan akidah.

2. Secara praktis

Secara praktis sebagai pedoman bagi umat islam dalam menyelesaikan berbagai masalah agama, khususnya dalam pengambilan solusi atau alternatif pemecahan suatu masalah penyimpangan akidah.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Suharsimi Arikunto (2002:47) mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kerangka pemikiran adalah teori dasar yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Sedangkan Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. (Sugiyono, 2006: 67).

Adapun yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Al-quran adalah pedoman bagi umat manusia, sebagai seorang muslim wajib hukumnya untuk belajar Al-quran untuk dapat beragama dengan benar. Ada tiga pokok kandungan yang terdapat di dalam Al-quran, yaitu : 1. Akidah 2. Ibadah 3. Akhlak, salah satu ayat yang membahas tentang akidah adalah QS. Al- Ikhlas ayat 1-4 yang berbunyi :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
 كُفُوًا أَحَدٌ ۝

"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Ayat ini membahas tentang bagaimana Allah dengan segala sifat-Nya sebagai jawaban bagi kaum kafir kepada umat muslim yang meyakini adanya Allah SWT. Akidah merupakan ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Al-quran mengajarkan akidah tauhid yang menanamkan kepada umat manusia keyakinan terhadap Allah yang satu tidak ada satupun yang menyerupai-Nya.

Akidah adalah pokok-pokok keimanan yang telah ditetapkan oleh Allah yang wajib diyakini oleh umat manusia sehingga layak disebut seorang mukmin. Namun bukan berarti keimanan dapat ditanamkan dalam diri seseorang secara dogmatis, perlu adanya pembinaan akidah yang prosesnya dilaksanakan sedini mungkin agar terhindar dari penyimpangan akidah.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Badudu, 2002:316), “pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik”. Dengan kata lain pembinaan adalah suatu bimbingan atau arahan yang diberikan kepada seseorang untuk orang lain agar menjadi lebih baik.

Pembinaan akidah dapat dilakukan sedini mungkin karena akidah merupakan pondasi awal bagi akhlak anak di masa yang akan datang, pembinaan tersebut dapat berupa penanaman rukun-rukun iman. Agar anak memiliki akidah yang baik, hal itu bisa diwujudkan dengan mengajari anak untuk menghafal rukun iman, yaitu : beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab yang diturunkan-Nya, kepada Rasul, Hari akhir dan beriman kepada Qadda dan Qadar. (Mursi:2006)

Masa kecil anak bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi masa persiapan, latihan dan kebiasaan. Jika memperhatikan hal tersebut maka dalam proses pembinaan akidah kepada anak dapat dilakukan dengan memberikan hafalan kepada anak. Imam Ghazali menjelaskan secara khusus bagaimana menanamkan keimanan kepada anak. Beliau berkata, “ Langkah pertama yang bisa diberikan kepada mereka dalam menanamkan keimanan adalah

dengan memberikan hafalan terlebih dahulu. Ketika anak hafal akan sesuatu kemudian memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan akhirnya anak akan membenarkan apa yang telah diyakini sebelumnya. Inilah proses pembenaran dalam sebuah keimanan yang dialami anak pada umumnya". (Hafizh, 1988:109)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembinaan akidah yang dilakukan sedini mungkin untuk anak dengan metode yang tepat, maka akidah akidah akan tertanam dengan baik pada diri anak sehingga mejadi modal bagi mereka dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

## **F. Metode dan Teknik Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan secara sistematis dan tepat tentang implikasi pendidikan dari QS Al-Ikhlâs ayat 1-4 terhadap pembinaan akidah bagi anak. Dengan memutuskan dan menafsirkan data yang ada (Winarno, 1989:139).

Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Lebih lanjut lagi Winarno (1989:140) menjelaskan tentang ciri-ciri deskriptif adalah:

- 1) Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
- 2) Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa (karena itu metode ini disebut metode analitik).



## 2. Teknik Penelitian

Adapun teknik penelitian ini adalah studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

Studi dokumentasi adalah kumpulan dokumen-dokumen yang menitik beratkan pada pembinaan dan pengembangan suatu kumpulan atau koleksi.

Bahan pustaka yang mengandung informasi, data yang bertautan dengan bidang pengetahuan atau kegiatan penelitian (Suejono Trimono, 1989: 7).

Studi kepustakaan adalah koleksi bahan pustaka yang mengandung informasi yang bertautan yang relevan dengan kegiatan penelitian (Suejono Trimono, 1989: 7).

Melalui studi kepustakaan ini, penulis dapat menambah pengetahuan yang dapat menunjang terhadap pemecahan masalah yang diteliti sehingga informasi-informasi yang berbentuk teori ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dan acuan dalam mengkaji permasalahan yang diteliti.

### G. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini meliputi langkah-langkah yang terperinci di bawah ini:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada QS. Al-Ikhlash ayat 1-4;
2. Merumuskan permasalahan yang terdapat pada QS Al-Ikhlash ayat 1-4;
3. Mencari dan membaca kitab-kitab, buku-buku yang berkaitan dengan QS Al-Ikhlash ayat 1-4;
4. Mengidentifikasi tafsiran QS. Al-Ikhlash ayat 1-4 menurut para mufassir;
5. Menarik esensi dari QS Al-Ikhlash ayat 1-4;

6. Mencari teori dari para pakar pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan aqidah bagi anak;
7. Menganalisis esensi berdasarkan teori menurut para pakar pendidikan;
8. Menyimpulkan hasil analisis untuk menjawab permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian;

#### **H. Sumber Kajian**

Sumber kajian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Al Maraghi (Ahmad Musthafa Al Maraghi, 1994).
2. Tafsir Ruh Al Bayan (Al Alamah Ismail Haqqy, 1997).
3. Tafsir Ibnu Katsir (Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, 2000).
4. Tafsir Al Misbah (M Quraish Shihab, 2002).
5. Tafsir Fi Dzalalil Quran (Sayyid Qutub, 2004).
6. Buku-buku atau sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.